

## Film Dokumenter sebagai Aktualisasi Diri dari Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka – Bekasi

Arly Yanatri Zainsty  
arlyzainsty@ikj.ac.id  
Institut Kesenian Jakarta

**ABSTRAK:** Film dokumenter yang dibuat oleh subjek dalam film itu sendiri adalah topik yang di angkat dalam artikel. Fokus artikel membahas film dokumenter yang menggunakan metode aktualisasi diri sebagai landasan pembuatan film, yang mengangkat aspek penting mulai dari aspek historis hingga isu-isu sosial yang terjadi pada sebuah kampung bernama Kampung Bojong Nangka, Bekasi. Kampung tersebut merupakan lokasi tempat tinggal pembuat film itu sendiri. Lima pemuda Kampung Bojong Nangka yang dibekali teknik dasar pembuatan film dokumenter menggunakan tipe ekspositori dalam pendekatan aspek kreativitasnya. Para kreator mengacu pada teori aktualisasi diri sebagai karakteristik penciptaan isi dalam film dokumenter ini, yaitu dengan menggunakan faktor-faktor seperti spontanitas, kesederhanaan dan kealamian; faktor berpusat pada masalah; dan faktor kreativitas, sebagai pembentuk unsur naratif dari penceritaan film. Melalui metode subyek menggunakan kemampuan film dokumenter sebagai medium ekspresi aktualisasi diri, para pemangku kepentingan di wilayah tersebut akhirnya memberikan respons positif. Keberadaan warga lebih diperhatikan oleh semua pemangku kepentingan di Kampung Bojong Nangka sebagai solusi menjawab semua isu-isu yang diangkat film ini.

**Kata kunci:** Aktualisasi diri, Ekspositori, Film dokumenter, Kampung Bojong Nangka-Bekasi

**ABSTRACT:** A documentary film was made by the subject in the film itself. This article discusses a documentary that uses self-actualization methods as a basis for film making, elevating important aspects from historical aspect to social issues occurring in a village called called Kampong Bojong Nangka, Bekasi. Where the village is the residence of the filmmakers. Fifth youths from Kampong Bojong Nangka who were equipped with basic techniques for making documentary films used the expository type in their approach to their creative aspects. The creators using self-actualization theory as a characteristic of the content creation in this documentary film, with the factors of spontaneity, simplicity and naturalness; problem-centered factors; and the creativity factor, which forms the narrative construction element for film storytelling. By using the ability of documentary films as a medium of self-actualization expression, the stakeholders in in this village finally responded favorably. The existence of citizens is noticed more by all of the stakeholders in Kampong Bojong Nangka as a solution to all the issues that have been raised on the film.

**Keywords:** Documentary Film, Expository, Self-actualization, Kampong Bojong Nangka-Bekasi

### Pendahuluan

Istilah dokumenter—untuk menyebut film non-fiksi—pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam tulisannya yang dimuat di harian *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926. Kala itu, ia mengkritik film *Moana: A Romance of the Golden Age* karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisan itu, Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif—*creative treatment of actuality* (Gerzon, 2008: 11-12).

Menurut aktivis pembuat film dokumenter dari Komunitas Beta Film, Piet Manuputty yang dikutip dari Irawanto & Theresia (2019), menyatakan film dokumenter mampu

mengangkat realitas sosial atau isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, dalam pandangan Marvin (aktivis Paparisa Ambon Bergerak), film dokumenter memiliki kekuatan visual yang mengangkat kehidupan sehari-hari yang sederhana. Bagi Marvin, berbeda dengan film fiksi yang menghadirkan dunia alternatif, film dokumenter mengangkat dunia nyata.

Film dokumenter boleh jadi berangkat dari keprihatinan seseorang dalam menanggapi persoalan sosial. Sebagaimana penuturan Rifky Husain, “Bagi saya film dokumenter itu sebagai medium untuk menyampaikan keresahan. Jadi, selama ini mungkin sebagian orang

senang buat film dokumenter karena menjadi proyek kerja dia, bagi saya lebih kepada hal ini (isu sosial tertentu) penting untuk diceritakan" (Irawanto & Theresia, 2019).

Tingkah laku manusia biasanya berawal dari kesadaran. Kesadaran biasanya mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi afektif (perasaan), kognitif (pikiran), dan konatif (kemauan). Dalam praktiknya, ketiga fungsi ini mempergunakan tiga buah alat yaitu penalaran (rasio), penghayalan (imajinasi), dan perencanaan/pengendalian (Armahedi, 1983). Tiga hal penting di atas memberi peluang untuk diletakkan dalam dunia kesenian di masyarakat kita guna membangun karakter bangsa melalui individu-individu yang kreatif. Sudah seharusnya para seniman-seniman Indonesia mengabdikan pengetahuannya kepada masyarakat guna meningkatkan intergritas manusia baik secara individu, komunitas, dan bangsa. Untuk ini, film dokumenter sebagai salah satu cabang seni film dirasakan sudah lebih memasyarakat, hingga menyentuh masyarakat pada tingkatan bawah. Hadirnya televisi dengan pendekatan jurnalistik, membantu film dokumenter dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat dengan mudah memahami esensi dari gambar aktual dan faktual yang disajikan. Hingga dapat dikatakan film dokumenter sebagai salah satu cabang seni yang bisa diterima oleh segala lapisan masyarakat.

Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter bersandar pada faktualitas dan memiliki klaim kebenaran atas realitas yang diungkapkannya (Aufderheide, 2007). Tidak sekadar merepresentasikan beragam masalah sosial, film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengedukasi, membangkitkan kesadaran, dan membentuk sikap tertentu. Di samping itu, film dokumenter merupakan medium yang mampu memperluas imajinasi moral yakni kapasitas mengimajinasikan diri kita pada situasi orang lain kendati secara fisik atau lokasi barangkali saling berjauhan. Oleh karena itu, film dokumenter mampu menyedot perhatian penonton, mengundang pemaknaan yang berlapis, membangkitkan pengalaman yang unik, dan menerbitkan kesadaran baru. Pada gilirannya, kesadaran baru dan juga sikap itu akan mengilhami dan menjadi katalis (pendorong) bagi perubahan sosial.

Kini produksi film dokumenter telah berubah menjadi bentuk gerakan sosial yang paling semarak dan menjadi bagian dari gejala yang lebih luas dari gerakan sosial berbasis media massa (Stover III, 2013). Meskipun film dokumenter hanya menjadi salah satu bentuk dari ekspresi dari gerakan sosial, ia memiliki peran yang signifikan dan menjadi cara para aktivis menyampaikan pesan demi

terciptanya keadilan sosial (*social justice*) yang dibingkai melalui film dokumenter.

Masyarakat Kampung Bojong Nangka adalah suatu contoh menarik untuk diangkat ke dalam film dokumenter. Keadaan masyarakat di kampung ini merupakan sebuah potret kecil masyarakat Indonesia yang membutuhkan proses aktualisasi diri guna mempertahankan eksistensinya dari berbagai kepentingan yang ada.

Kampung Bojong Nangka merupakan sebuah kampung yang terbentuk berdasarkan sistem kekerabatan yang sangat kuat dari penduduk asli kampung tersebut. Kampung tersebut sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda. Letak kampung tersebut berada di wilayah kota Bekasi, tepatnya di Kecamatan Pondok Melati, Kelurahan Jatirahayu. Kampung Bojong Nangka juga berada di perbatasan dua kota, yaitu kota Bekasi dan DKI Jakarta. Akibatnya, Bojong Nangka mengalami banyak permasalahan dengan segala polemik yang ada. Kampung Bojong Nangka adalah salah satu dari sekian banyak kampung yang berbatasan langsung dengan ibukota Jakarta. Hingga akhirnya, kampung ini memiliki potensi sekaligus dilema masalah sosial yang beragam.

Keberadaan Kampung Bojong Nangka yang berada di perbatasan kota Jakarta dan Bekasi, menjadikan kampung ini menjadi sebuah tempat tinggal yang ideal bagi masyarakat pendatang, terutama yang bekerja di wilayah DKI Jakarta. Oleh karena itu, muncul masalah baru dalam segi kepadatan penduduk di wilayah Bekasi, khususnya di Kampung Bojong Nangka yang berbatasan langsung dengan ibukota negara ini yang notabene pusat pemerintahan dan perekonomian Negara. Kepadatan penduduk yang terjadi semakin dirasakan oleh masyarakat asli Kampung Bojong Nangka dan berdampak negatif. Salah satu dampaknya adalah tingginya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Hal tersebut tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai dari pemerintah daerah kota Bekasi. Di kampung inipun tidak ada tempat pembuangan sampah yang memadai. Akibatnya, masyarakat menjadikan lokasi pekuburan massal sebagai tempat pembuangan akhir sampah warga. Hal itu juga menimbulkan konflik baru. Akibatnya saling tuding pun terjadi, penduduk asli Kampung Bojong Nangka merasa bahwa sebelum banyaknya pendatang, di Kampung Bojong Nangka tidak ada permasalahan sampah seperti sekarang.

Selain itu, Kampung Bojong Nangka terbagi ke dalam dua wilayah yang berbeda letaknya. Salah satu bagian kampung

terletak di wilayah Bekasi dan bagian kampung lainnya berada di wilayah DKI Jakarta. Oleh karena hal tersebut, terlihat jelas kesenjangan sosial yang terjadi pada dua wilayah di kampung ini. Di wilayah kampung yang berada di Bekasi keadaan masyarakatnya dari segi ekonominya menengah ke bawah, keadaan jalannya pun banyak yang rusak dan kurang memadai. Berbeda halnya dengan wilayah kampung yang berada di kota Jakarta, keadaan ekonomi masyarakatnya menengah ke atas, keadaan jalan, sarana, dan prasarana yang adapun lebih baik ketimbang kampung yang ada di wilayah Bekasi.

Melalui tulisan ini, penulis berharap hadirnya film dokumenter mampu menjadi sarana aktualisasi diri, khususnya bagi masyarakat Kampung Bojong Nangka. Sehingga, masyarakat dapat memberikan gambaran secara utuh dan nyata tentang masalah, polemik, dilema, yang ada. Melalui hal-hal yang terekam di dalam film dokumenter, hal tersebut diharapkan dapat menjadi pusat perhatian para pejabat atau instansi terkait dalam menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan guna membangun kehidupan masyarakat Bojong Nangka yang lebih baik dari saat ini.

## Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam film dokumenter *Kampung Bojong Nangka* menggunakan tipe *expository documentary*, komentar *voice of god* dan perspektif puisi dihadirkan untuk memberikan informasi mengenai sejarah dan dunia film itu sendiri. Kadang-kadang hal ini dapat bersifat sangat romantis dan sangat menuntun (Nichols, 1991). Metode jenis ini mampu menghadirkan realitas dengan suguhan kreatif sehingga dapat menjelaskan (ekspositori) banyak hal yang luas dalam masyarakat Kampung Bojong Nangka.

Menurut Bill Nichols (2001) jenis film dokumenter *Expository* ini tergolong yang konvensional, sering digunakan dalam produksi dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, sementara narator adalah penutur tunggal—sering dijuluki sebagai *voice of God*. Contoh: *The Plow That Broke the Plains* (1936); *Trance and Dance in Bali* (1952); *Spanish Earth* (1937); *Les Maitres Fous* (1955); dokumenter produksi History Channel, Discovery Channel dan BBC; *Melawan Lupa* (Metro TV); *Indonesia Mengingat* (TV One); dan *Bab yang Hilang, Jalan Pedang* (Kompas TV).

Masyarakat saat ini sudah dapat dengan mudah mengerti tentang sebuah film dokumenter oleh karena seringnya masyarakat melihatnya di televisi yang disajikan menggunakan pendekatan jurnalistik. Selain itu, kurangnya media penyampaian pesan kepada instansi pemerintahan yang dapat diakses masyarakat awam menjadi salah satu pertimbangan bahwa film dokumenter adalah tepat untuk dijadikan media penyampaian pesan atau media sebagai protes sosial dari masyarakat kepada pemerintah, agar kesejahteraan masyarakat dapat lebih diperhatikan oleh pemerintah.

*Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan (Afandi, 2013:41-42). Informan dalam penciptaan film dokumenter ini merupakan para tokoh *stakeholder* Kampung Bojong Nangka, seperti sejarawan, tokoh masyarakat, pelaku bisnis, antropolog, pemerintah, dan pelaku bisnis.

## Hasil Penciptaan dan Pembahasan

### Film sebagai Ekspresi Seni

Film merupakan ekspresi dan pernyataan sikap, McQuaill menjelaskan bahwa film sebagai sebuah medium mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekuatan terbesarnya (McQuaill, 1991:14).

### Film Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008) dengan perkembangan gaya dokumenter saat ini, definisi film dokumenter dan fiksi menjadi begitu tipis. Akan tetapi, keduanya dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria. Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi, latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi aslinya. Kedua, yang dituturkan dalam film dokumenter

berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan imajinatif. Bila film dokumenter dibuat berdasarkan interpretasi kreatif, maka film fiksi berdasarkan interpretasi imajinatif. Ketiga, sebagai sebuah film non-fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan kondisi apa adanya. Keempat, struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, sementara dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan (Gerzon R. Ayawaila, 2008: 23-24).

Film dokumenter dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang, atau lingkungan tertentu. Rabiger dalam bukunya yang berjudul *Directing The Documentary*, menuliskan "...documentary's spirit-the notion that documentaries the mysteries of actual people in actual situation" (Rabiger, 2004:3). Proses penggalan akan peristiwa yang terjadi pada satu situasi sebagai sebuah misteri penuh dengan makna. Beragam perspektif yang digunakan untuk melihat akan menghasilkan beragam sudut pandang sebuah peristiwa. Salah satu peristiwa yang menarik untuk dilihat di antaranya adalah fenomena sehari-hari, yang terkadang fenomena keseharian yang terekam dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bebas nilai.

## Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yakni (Slamet, 2010):

- Manusia adalah binatang yang berkeinginan,
- Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat,
- Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul,
- Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu (Santoso, 2010):

- a. *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.

- b. *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman). Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.
- c. *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.
- d. *Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan). Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.
- e. *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misalnya: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Salah satu hal yang paling menarik perhatian Maslow ketika meneliti monyet di awal kariernya adalah adanya kebutuhan tertentu yang harus didahulukan daripada kebutuhan lainnya. Misalnya, kalau anda merasa lapar atau haus, maka anda akan mengatasi rasa haus terlebih dahulu, karena anda mungkin saja bisa tidak makan selama seminggu, tapi jangan coba-coba tidak minum selama dua hari. Ternyata haus lebih kuat dibandingkan lapar. Hasrat seksual justru merupakan keinginan paling lemah. Anda tidak akan mati karena tidak "mengendorkan tegangan yang sedang tinggi" (Muzir, 2007).

Maslow mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dan dikenal dengan sebutan "Hierarki Kebutuhan". Di atas perincian kebutuhan akan udara, air, makanan, dan seks, dia menempatkan lima lapisan kebutuhan yang lebih luas yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Adapun gambar dan rincian kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagai berikut:

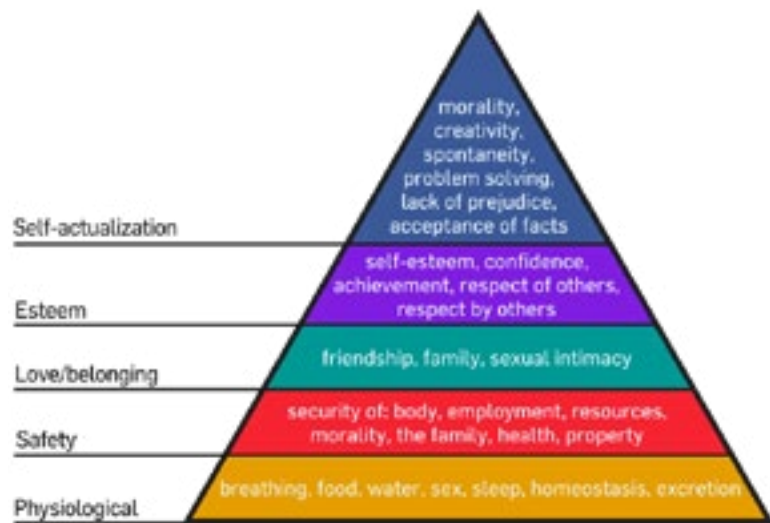
### Karakteristik Aktualisasi Diri

Maslow dalam Handriatno (2010: 336) berasumsi bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang yang mengaktualisasikan diri bisa mempertahankan harga diri, mereka tidak bergantung pada kebutuhan cinta maupun penghargaan.

Maslow dalam Hadrianto (2010:345) membagi karakteristik orang-orang yang mengaktualisasi diri menjadi lima belas, yaitu sebagai berikut:

**Bagan 1.**  
Maslow's Hierarchy of  
Human Needs

**Sumber:**  
Maslow's Hierarchy of  
Needs.svg, 29 Juni 2009. karya  
turunan yang dipublikasikan  
<https://id.wikipedia.org/wiki/>



1. Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan  
Orang yang mengaktualisasi diri mampu melihat kepalsuan pada orang lain maupun pada dalam sebuah karya. Orang yang mengaktualisasi diri juga tidak begitu takut dan nyaman dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.
2. Penerimaan akan diri, orang lain, dan hal-hal alamiah  
Orang yang mengaktualisasi diri menerima diri mereka apa adanya, tidak mengkritik kekurangannya sendiri. mereka juga menerima kekurangan orang lain dan juga merasa tidak terancam dengan kelebihan orang.
3. Spontanitas, kesederhanaan dan kealamian  
Orang-orang yang mengaktualisasi diri menjalani hidupnya dengan kesederhanaan, mereka tidak ingin memperlihatkan penampilan yang sempurna untuk diperlihatkan kepada dunia. Orang yang mengaktualisasi diri tidak malu untuk mengekspresikan kekaguman, kegembiraan, kemarahan dan emosi lainnya.
4. Berpusat pada masalah  
Orang yang mengaktualisasi diri tidak hanya memperdulikan masalahnya sendiri tetapi juga mereka peduli dengan masalah yang ada di dunia sejak lama. Kepedulian dan ketertarikan orang yang mengaktualisasi diri berkemungkinan untuk mengembangkan sebuah misi dalam hidupnya.
5. Kebutuhan akan privasi  
Orang yang mengaktualisasi diri memperdulikan kesejahteraan orang lain, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk terlibat masalah yang tidak penting. Mereka sering memisahkan diri untuk menjadi diri sendiri tanpa merasa kesepian. Mereka mendapatkan kesenangannya melalui keseindirian dan privasi.
6. Kemandirian  
Orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang yang mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mereka memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan untuknya mandiri, mereka tidak takut dikritik dan tidak mengharapkan pujian.
7. Penghargaan yang selalu baru  
Orang yang mengaktualisasi diri selalu menghargai berkah yang ia dapatkan seperti kesehatan fisik yang bagus, teman-teman yang mereka cintai. Mereka tidak menghabiskan waktunya untuk mengeluh.
8. Pengalaman puncak  
Pengalaman puncak adalah adalah saat diri seseorang mengalami kebahagiaan yang mendalam dan kegembiraan. Maslow dalam Hadriatno (2010: 348) menyatakan bahwa sebagian besar orang mengalami pengalaman puncak.
9. Gemeinschaftsgefühl  
Gemeinschaftsgefühl adalah perasaan satu dengan semua orang, maksudnya adalah orang yang mengaktualisasi diri menyayangi orang lain, mereka tulus ingin membantu orang lain baik teman maupun orang asing. Orang yang mengaktualisasi diri dapat marah, dan tidak suka dengan orang lain.
10. Hubungan interpersonal yang kuat  
Orang yang mengaktualisasi diri memiliki hubungan interpersonal yang memiliki hubungan yang





kiri kanan:

Agus Sanjaya, Rodianto, Fajar Gyfari, Eko Prianto, Egi Setiabudi

**Gambar 1.**

Pembuat Film Dokumenter  
Kampung Bojong Nangka

**Sumber:**

Dokumentasi pribadi penulis

mendalam dan kuat. Mereka berkeinginan untuk berteman dengan semua orang tapi mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat dalam pertemanan sehingga bisa memiliki hubungan yang kuat.

11. Struktur karakter demokratis  
Orang yang mengaktualisasi diri cenderung ramah kepada semua orang tanpa memandang kelas sosial, warna kulit, usia maupun jenis kelamin. Mereka berkeinginan untuk belajar dari semua orang.
12. Diskriminasi antara cara dan tujuan  
Orang yang mengaktualisasi diri lebih melihat tujuan daripada cara dan dapat membedakan antara keduanya. Mereka menikmati sesuatu karena hal itu sendiri dan bukan karena tujuan yang ingin dicapai.
13. Rasa jenaka/humor yang filosofis  
Orang yang mengaktualisasi diri mempunyai humor yang filosofis, maksudnya humor yang tidak menyerang, atau merendahkan pihak lain. Biasanya humor mereka bersifat spontan berdasarkan situasi yang ada.
14. Kreativitas  
Orang yang mengaktualisasi diri cenderung kreatif dalam bidangnya masing-masing. Mereka tertarik dengan keindahan dan kejujuran.
15. Tidak mengikuti Enkulturasi yang diharuskan oleh kultur  
Orang yang mengaktualisasi diri tidak terpengaruh dengan kultur. Mereka biasanya memisahkan diri dari lingkungannya dan dapat melebihi kultur tersebut. Mereka berdiri sendiri tanpa mematuhi peraturan yang dibuat orang lain.

### Film Dokumenter sebagai Aktualisasi Diri dari Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka

Untuk menggambarkan aspek antropologi dan sosiologi keadaan suatu masyarakat diperlukan film dokumenter sebagai medium yang efektif. Dewasa ini perkembangan media audio visual lebih dekat dengan masyarakat dibantu dengan hadirnya media televisi berbasis jurnalistik dengan pengemasan dokumenter serta hadirnya internet menyentuh informasi tanpa batas dalam mengakses sebuah berita. Dokumenter adalah bentuk film yang paling tepat dalam mengekspresikan aktualisasi sebuah masyarakat Kampung Bojong Nangka karena sifatnya yang aktual dan faktual dengan perlakuan kreatif.

Dalam film dokumenter Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka ada beberapa karakteristik aktualisasi diri seperti yang disebutkan Maslow dalam Hadrianto (2010) yaitu:

- Spontanitas, kesederhanaan, dan kealiaman  
Film dokumenter dapat menjadi cara ungkap (ekspresi) sang pembuat film dalam merespons kondisi lingkungannya. Seperti dinyatakan oleh Rahimullah Yusarfi:

*Documentaries initiated by people who take up a camera to film their own lives or by people and filmmaker coming together to tell common stories must be appreciated as at last potentially radical, and these documentaries must be instated in the archive of documentary history. Many documentary film and videos spring from deep convictions held jointly by filmmakers and by subjects as filmmakers (dikutip oleh Imran, 2016: 24).*



**Gambar 2.**

Gambar sampah di Kampung Bojong Nangka

**Sumber:**

Dokumentasi pribadi penulis

Di samping itu, film dokumenter juga dapat menjadi cara menuntut adanya tanggung jawab pemegang otoritas (penguasa). Inilah yang disebut oleh Rahat Imran (2016) sebagai “*cinema of accountability*”

Beberapa pemuda yang bertempat tinggal di Kampung Bojong Nangka yaitu Eko Prianto, Rodianto, Fajar Gyfari, Agus Sanjaya, dan Egi Setiabudi, dengan latar belakang ekonomi yang pas-pasan. Mereka merupakan anak-anak putus sekolah yang mendapat pengajaran audiovisual. Ilmu yang mereka dapat saat itu mereka pergunakan untuk mengangkat eksistensi mereka di masyarakat dengan membuat film dokumenter tentang kampung tempat tinggal mereka yang mereka cintai, mengingat begitu banyak permasalahan yang mereka rasakan. Mereka bekerja pada bidang pekerjaan yang berbeda-beda di saat tidak ada kegiatan mendokumentasikan acara masyarakat.

Para pembuat film dokumenter *Kampung Bojong Nangka* ini dapat dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki karakteristik mengaktualisasikan dirinya melalui film dokumenter. Hal ini karena mereka tidak malu dalam mengeskpresikan kegelisahan yang mereka lihat dan alami saat hidup dan tumbuh di tempat itu. Mereka berusaha memperlihatkan kondisi lingkungan Kampung Bojong Nangka tempat mereka hidup sebagaimana adanya agar mendapat perhatian dari pemerintah.

- Berpusat pada masalah  
Salah satu karakteristik dari orang yang mengaktualisasikan diri yaitu tidak hanya memperdulikan dirinya sendiri tetapi juga memperdulikan masalah orang lain. Pembuat film dokumenter ini sangat memperdulikan masalah orang lain terutama masalah yang menimpa masyarakat Kampung Bojong Nangka seperti sampah merupakan permasalahan yang cukup serius di lingkungan kampung ini. Terkadang munculnya asap pembakaran sampah di malam hari membuat pernapasan dan penglihatan masyarakat sekitar terganggu. Selain itu, adanya kemungkinan besar munculnya berbagai macam penyakit akibat sampah di kawasan ini. Tidak adanya tempat pengolahan sampah yang memadai membuat sampah dibuang ke pinggir sungai dan dekat lokasi pekuburan warga sekitar. Padahal, di tempat yang sama terdapat anak-anak yang bermain setiap harinya. Hal ini tentu sangat ironis mengingat adanya salah seorang anggota parlemen atau wakil rakyat yang tinggal di lingkungan kampung ini. Namun, sepertinya hal itu sama sekali tidak membuatnya terpengaruh atau tergerak untuk lebih memperhatikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kampung tersebut.

Para pembuat film dokumenter ini juga peduli dengan lingkungannya karena di wilayah Kampung



**Gambar 3.**  
Pabrik di wilayah Kampung  
Bojong Nangka

**Sumber:**  
Dokumentasi pribadi penulis

Bojong Nangka banyak terdapat pabrik-pabrik yang berada di bawah naungan induk koperasi angkatan udara (INKOPAU). Namun, sangat disayangkan hal ini tidak tertata dengan baik. Timbul permasalahan sosial di dalamnya, di antaranya ialah pembuangan limbah hasil produksi serta dampak negatif yang ditimbulkan dari produksi beberapa pabrik tersebut. Selain itu, penghasilan yang didapat oleh pekerja di pabrik tersebut pun sangat tidak layak. Beberapa pabrik yang membuang limbah hasil produksinya ke sungai di kampung ini. Ada pula yang membakar sisa hasil produksinya secara terbuka dan beberapa pabrik mebel yang melakukan pengecatan dengan prosedur yang kurang ramah lingkungan. Hal ini berdampak pada kualitas udara dan lingkungan yang semakin tercemar. Selain itu, dari segi kesejahteraan masyarakat yang menjadi buruh pabrik di lingkungan Kampung Bojong Nangka sangat minim. Pendapatan yang diterima oleh para pekerja pabrik tersebut tidak layak. Mereka hanya menerima gaji harian sebesar Rp 15.000,- sampai dengan Rp 20.000,- untuk 8 jam kerja.

Para pembuat film dokumenter ini juga peduli dengan guru mereka yaitu Ustad Drs. Mukhlis yang merupakan salah seorang warga di lingkungan Kampung Bojong Nangka. Beliau tercatat sebagai salah seorang staf pengajar di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di tempat beliau tinggal. Dapat dikatakan

beliau merupakan orang yang sangat luar biasa dalam menjalani hidupnya. Di pagi hari ia mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya, lalu di siang hingga sore hari ia pergi dengan gerobak kesayangannya untuk mengais sisa-sisa sampah yang bisa dijual untuk menyambung hidupnya. Banyak orang mungkin terganggu dengan permasalahan sampah yang ada di kampung ini. Namun, tidak dipungkiri beberapa orang juga menggantungkan penghidupan pada sampah. Pak Mukhils memanfaatkan sampah tersebut untuk mencari suap-suap nasi bagi keluarganya dengan menjual sampah-sampah yang bisa dijual. Keadaan semacam ini tentu sangat ironis dan dilematis, terutama bagi warga di Kampung Bojong Nangka.

- **Kreatifitas**  
Film dokumenter membuka ruang diskusi (dialog) atau menciptakan wacana karena film dokumenter mampu menghadirkan kembali realitas atau persoalan sosial dan politik dalam bentuk audio-visual yang memudahkan proses pemahaman atas persoalan yang kompleks. Apalagi film dokumenter panjang yang lebih mampu menunjukkan dimensi persoalan yang lebih lengkap, sehingga dapat menjadi basis bagi perbincangan atau eksplorasi untuk menemukan solusi dari persoalan yang diangkat (Irawanto, 2019).

Pada film dokumenter Kampung Bojong Nangka ini beberapa pemuda menyampaikan aspirasinya dengan





**Gambar 4.**  
Guru mengaji pembuat film dokumenter

**Sumber:**  
Dokumentasi pribadi penulis

membuat film dokumenter agar masyarakat luas mengetahui keadaan lingkungan yang sebenarnya di Kampung Bojong Nangka, sehingga pemerintah dapat lebih memperhatikan lagi kesejahteraan masyarakat yang ada di sana.

## Simpulan

Film dokumenter menjadi salah satu cabang seni yang bisa digunakan dalam masyarakat melalui proses aktualisasi diri. Hal ini karena film dokumenter merupakan media ekspresi yang dianggap paling efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan masyarakat untuk menggambarkan keadaannya. Selain itu, film dokumenter saat ini sudah semakin membumi. Hal ini dapat terlihat dari semakin seringnya media televisi menyajikan film-film dokumenter kepada masyarakat melalui pendekatan jurnalistik. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengerti atau mengambil gambaran dari sebuah film dokumenter.

Film dokumenter mampu menyentuh dimensi afeksi (emosi) penontonnya sehingga membuka ruang bagi permenungan serta membangkitkan empati pada kelompok masyarakat dari berbagai lapisan sosial, salah satunya masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Di titik ini film dokumenter mengaktifkan sensibilitas penontonnya pada hal-hal yang tidak tampak dan tidak terdengar. Ada tanggung jawab moral yang muncul pada penonton ketika menyaksikan individu yang diperlakukan tidak setara.

Berdasarkan teori Maslow, dikatakan bahwa kebutuhan untuk makan berada dalam piramida paling bawah yang menjadi kebutuhan dasar manusia, sedangkan aktualisasi berada pada piramida yang paling atas. Hal

tersebut dapat diartikan bahwa sebuah masyarakat dapat mengaktualisasikan dirinya setelah kebutuhannya terpenuhi. Sebagaimana yang telah dipaparkan, melalui film dokumenter, para pelaku/kreator sedang mencoba memenuhi kebutuhan dasar manusia yang dimulai dengan mengaktualisasikan dirinya terlebih dahulu. Sebuah perjuangan eksistensi dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sesuai karakteristik orang yang dapat mengaktualisasikan diri yang dibedakan oleh Maslow, para pembuat film dokumenter ini memiliki karakter yaitu spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian; berpusat pada masalah; dan kreativitas.

Dimulai dengan pembekalan keterampilan audiovisual yang diberikan kepada sekelompok pemuda di Kampung Bojong Nangka, dengan latar belakang ekonomi sangat terbatas, hingga mereka melakukan proses pembuatan film, melakukan wawancara-wawancara terhadap pemerintah daerah dan instansi yang terkait dalam proses pembuatan film, mereka mencoba menyampaikan aspirasi untuk membuat sebuah balai latihan keterampilan di bidang audiovisual dengan sasaran pembelajaran bagi anak-anak putus sekolah, anak yatim dan yang berlatar belakang ekonomi tidak mampu di lingkungan Kampung Bojong Nangka khususnya dan wilayah Pondok Gede atau Pondok Melati pada umumnya, hingga aspirasi mereka melalui film mendapat tanggapan dari pemerintah berwenang. Dengan demikian, melalui proses aktualisasi diri yang disampaikan dalam film dokumenter tersebut telah membuahkan hasil dan menjadi bukti akan eksistensi dan usaha mereka. Mereka kini telah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai seorang manusia yang butuh makan, minum, dan lain-lain. Mereka pun saat ini sudah semakin dikenal setelah proses pembuatan film dokumenter ini, khususnya di lingkungan pemerintah daerah dalam hal ini Kelurahan Jatirahayu

serta Kecamatan Pondok Melati. Sehingga memudahkan mereka setiap kali mengajukan proposal kegiatan yang mereka lakukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini telah membuktikan bagaimana film dokumenter sebagai media aktualisasi diri ini "bekerja".

## Daftar Pustaka

- A.H Maslow. (1943). "A Theory of Human Motivation", Psychological Review.
- Agus Afandi, dkk. (2013). *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel - Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).
- Armahedi Mahzar. (1983). *Integralisme*. Pustaka, Bandung: Pustaka.
- Aufderheide, Patricia. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Gerzon R. Ayawaila. (2008). *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press,
- Imran, Rahat. (2016). *Activist Documentary Film in Pakistan: The Emergence of a Cinema of Accountability*. London dan New York: Routledge.
- Jess Feist dan Gregory terj. Handriatno. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuails, Denis. (1991). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Muzir, George Boeree terj. Inyik Ridwan. (2007). *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Nichols, Bill. (1991). *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rabiger, Michael. (2004). *Directing the Documentary*. Fourth Edition. USA: Focal Press.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ulandari, Weni. (2009). "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Aktualisasi Diri Anak Usia Sekolah Di Kelas 7 Smpn 29 Semarang". Semarang : Universitas Muhammadiyah.
- Zainsty, Arly (Produser & Sutradara), dkk. (2011). *Kampung Bojong Nangka-Film Dokumenter*. Jakarta: Rebona. <https://www.youtube.com/watch?v=u-JDZlighKU>.